

**PENGARUH ROA, ROE, NPM, EPS, DAN DTAR
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
TAHUN 2005 - 2009**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ANTOK BUDI PRASTYO
2008310437

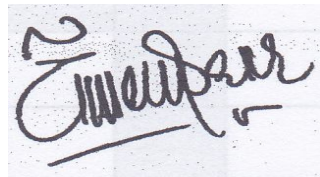
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Antok Budi Prastyo
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Agustus 1990
N.I.M : 2008310437
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2005 - 2009

Disetujui dan diterima baik oleh :

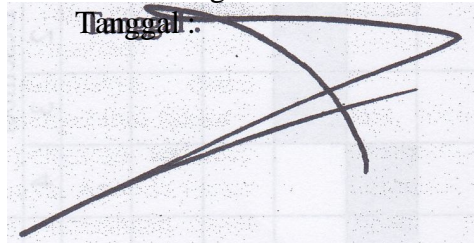
Dosen Pembimbing,
Tanggal :



(Erida Herlina, SE., M.Si.)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal ..



(Supriyati, SE., M.Si., Ak)

**PENGARUH ROA, ROE, NPM, EPS, DAN DTAR
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN
TAHUN 2005 - 2009**

Antok Budi Prastyo

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2008310437@students.perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

The mining company is one sector that is very sensitive to macro-economic indicators. This resulted in property stock prices in Indonesia Stock Exchange is fluctuating and it is very difficult to predict. This research was conducted with the aim to determine the factors that affect the solvency of fundamental and stock prices in the mining sector. Fundamental factors used in this study is composed of financial ratios ROA, ROE, NPM, EPS, and DTAR. The sampling method used is purposive sampling method. From a population of twenty-two mining companies listed on the Stock Exchange, taken eight companies that meet the sample criteria that have been defined. Hypothesis testing is done using multiple linear regression analysis by first doing a test for normality. The results showed that the f test results show that the research is a fit model. The coefficient of determination (Adjusted R²) indicates that the pattern of stock price movements are random, can not be determined, and or influenced entirely by simply controlling the company's fundamentals. Partially fundamental EPS have significant influence on stock prices, while the ROA, ROE, NPM and the DTAR have no influence on the price of mining shares on the Stock Exchange.

Keywords: Fundamental Factors, Mining Stock Prices, Stock Prices

PENDAHULUAN

Investor dan pemain saham dipasar modal perlu memiliki sejumlah informasi yang akurat berkaitan tentang dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih dan dibeli. Perusahaan untuk meningkatkan harga sahamnya, maka perusahaan sangat perlu mengetahui faktor – faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga sahamnya. Apabila faktor tersebut diketahui, maka perusahaan dapat menekankan kepada kebijaksanaan keuangan tentunya dalam upaya meningkatkan harga saham perusahaan (Abid Djazuli, 2006).

Harga saham pada pasar modal memiliki peranan yang penting karena harga saham dapat berubah- ubah tiap waktu. Beda halnya dengan harga produk atau harga pada suatu barang yang tergantung pada tingkat penawaran konsumen dan tanpa penilaian secara fundamental. Seperti yang sudah dijelaskan di atas harga saham pada pasar modal bukan didasarkan pada penawaran saja, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham yang fluktuatif dan membuat investor dilema dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyak day trader yang berdagang dengan cara beli pagi hari

dan jual sore hari, atau beli sore hari dan jual pagi hari. Day trader menggunakan analisis teknis untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit dan dari hari ke hari, sehingga menemukan suatu pola harga pasar. Analisis teknis sangat cocok digunakan dalam keadaan ekonomi relatif stabil. Ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak, analisis teknis rawan melakukan kesalahan estimasi, karena harga saham tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi oleh faktor mikro dan makro yang tidak dapat diprediksi. Kelemahan analisis teknis maka dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi harga saham. Meskipun faktor mikro dan makro tidak dapat diprediksi, tetapi analisis fundamental dapat membantu estimasi meskipun tidak seratus persen tepat (Mohammad Samsul, 2006) .

Analisis fundamental merupakan indikasi untuk menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan sehingga dapat disebut juga dengan analisis perusahaan. Hasil yang di tunjukan oleh analisis fundamental dapat menjadi dasar investor sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Investor atau calon investor akan tertarik pada tingkat keuntungan yang diharapkan untuk masa – masa mendatang relatif terhadap resiko perusahaan tersebut.

Para investor menilai suatu perusahaan dilihat dari tiga sudut pandang yaitu seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan profit, seberapa besar perusahaan membagikan deviden, dan seberapa jauh perusahaan mengalami ketergantungan modal. Terdapat beberapa rasio keuangan didalam analisis fundamental yaitu, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio pasar, dan rasio aktivitas. Rasio yang digunakan dalam penilaian perusahaan oleh seorang investor

umunya adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar.

Terdapat beberapa sektor industri yang dapat dipilih oleh investor sebagai alternatif untuk menanamkan investasinya dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Beberapa industri yang terdapat di Indonesia dan tercatat sahamnya oleh BEI yaitu, industri pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang, properti, transportasi, keuangan, dan jasa. Saham di industri pertambangan merupakan saham yang tergolong sangat fluktuatif dikarenakan sektor tersebut sangat rentan terhadap harga komoditas.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang analisis rasio yang berpengaruh terhadap saham yang tentu berguna bagi investor di masa mendatang, beberapa peneliti banyak menggunakan rasio ROA, ROE, EVA, EPS, DER, NPM dan P/E yang hasilnya mengatakan bahwa rasio – rasio tersebut berpengaruh terhadap harga saham tetapi ada juga peneliti yang mengatakan bahwa rasio – rasio fundamental tersebut tidak semuanya berpengaruh dalam menganalisis harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan analisis pasar modal pada umumnya

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Harga Saham

Menurut Pandji dan Piji (2001:58) saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Harga saham dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga Nominal : Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai tiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga Dasar : Harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten.
3. Harga Pasar : Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Analisis Keuangan

Para investor dan para penikmat pasar bursa menggunakan analisis keuangan untuk menilai laporan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Menurut Mamduh dan Halim (2009:316) terdapat dua analisis keuangan, yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal berusaha mencari pola pergerakan harga saham masa lalu. Analisis ini sering juga disebut sebagai *chartist* karena mereka berusaha membuat plot (*chart*) pergerakan harga saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental berusaha mencari informasi yang relevan untuk menentukan saham mana yang *undervalued* (untuk dibeli) serta saham mana yang *overvalued* (untuk dijual). Untuk menganalisis resiko dapat dilihat melalui data akuntansi, data ekonomi makro, analisis industri, analisis manajemen perusahaan, dan analisis lain yang dianggap relevan..

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Mamduh dan Abdul Halim 2009:84). Menurut Sofyan Syafri

(2004:305) bahwa rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

Menurut Mukhtarudin dan Desmon (2007) bahwa rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Semakin tinggi tingkat rentabilitas keuangan perusahaan maka semakin kuat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, dan semakin tinggi juga tingkat kepercayaan investor yang berpengaruh terhadap tingginya permintaan saham perusahaan tersebut di pasar modal yang secara langsung berpengaruh terhadap tingginya harga saham .

Pengaruh Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya (Mamduh dan Abdul Halim 2009:84). Menurut Sofyan Syafri (2004:305) mengatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

Menurut Ratna Nurani (2009) bahwa Semakin tinggi ROE, maka semakin efisien dan efektif manajemen perusahaan atau dengan kata lain baiknya kinerja perusahaan tersebut sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengakibatkan tingginya penawaran dan tingginya harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Net Profit Margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh dan Abdul Halim 2009:83).

Menurut Sofyan Syafri (2004:304) menyimpulkan bahwa semakin besar presentase pendapatan bersih atau laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, berarti semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Penelitian oleh Dedi Trisno dan Fransisca Soejono (2008) bahwa semakin tinggi NPM semakin baik kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibat adanya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya sehingga permintaan akan jumlah lembar saham meningkat sehingga mempengaruhi harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share (Laba per lembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang dinyatakan dengan laba. Menurut Eduardus Tendelilin (2001:241) Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Menurut Haryamami (2007) bahwa informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap harga saham akibat banyaknya penawaran dari investor.

Pengaruh *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) terhadap Harga Saham

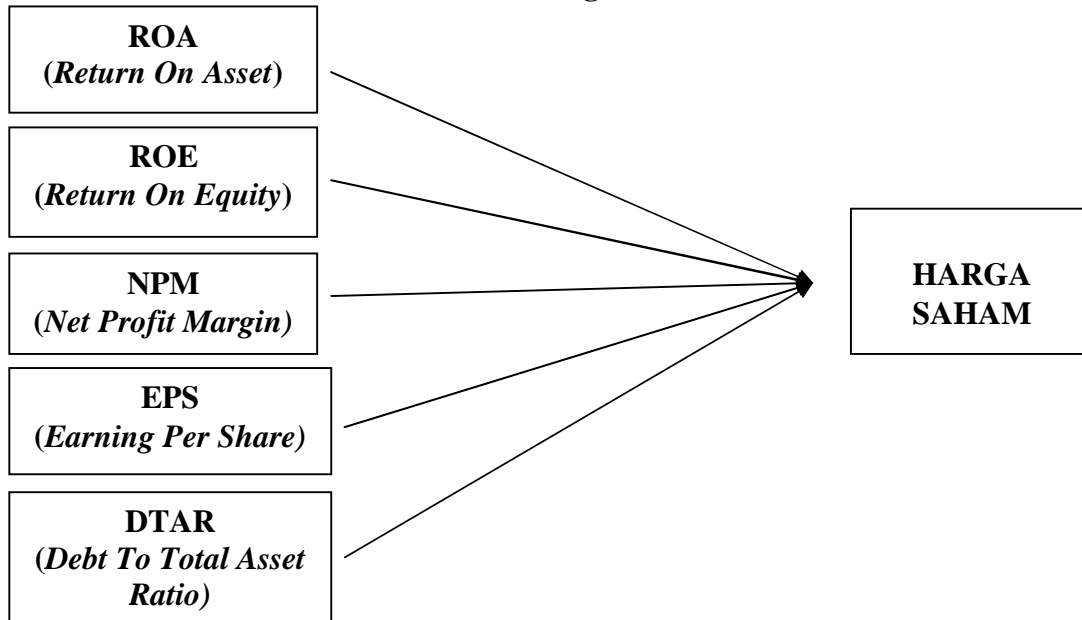
Debt To Total Asset Ratio mewakili rasio solvabilitas yang menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan yang tinggi. Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham yang berhubungan dengan ROA dan ROE (Mamduh dan Abdul Halim 2009:81).

Menurut Rowland Bismark Pasaribu (2008) bahwa semakin tinggi DTAR menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat, tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk deviden. Sehingga investor kurang tertarik terhadap perusahaan yang memiliki nilai DTAR yang tinggi yang mengakibatkan turunnya penawaran investor dan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

Peranan kerangka pemikiran dalam penelitian sangat penting untuk menggambarkan secara tepat obyek yang akan diteliti dan untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana kekuatan variabel-variabel bebas seperti: ROA, ROE, EPS, NPM dan DTAR, secara parsial mempengaruhi harga saham (variabel dependen) pada perusahaan pertambangan di BEI pada periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2009.

Rasio – rasio keuangan seperti ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR diperkirakan memiliki pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang nantinya akan berguna sebagai bahan pembandingan oleh investor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikembangkan sebagai kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini pada gambar 2.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁: *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh terhadap harga saham.
- H₂: *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham.
- H₃: *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh terhadap harga saham.
- H₄: *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham.
- H₅: *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2000:12) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori- teori melalui pengukuran variabel- variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan

prosedur statistik. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2000:147) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi sampel hanya pada perusahaan pertambangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2004 – 2009 dengan melihat dari beberapa rasio yang dianggap dapat memberikan penilaian terhadap sebuah perusahaan, rasio tersebut adalah *Return On Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Debt To Total Asset Ratio (DTAR)*.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka pikir yang telah disusun, variabel yang digunakan sebagai pedoman pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dependen Variabel:

- Harga saham perusahaan pertambangan

Independen Variabel:

- *Return On Asset* (ROA)
- *Return On Equity* (ROE)
- *Net Profit Margin* (NPM)
- *Earning Per Share* (EPS)
- *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan identifikasi variabel di atas selanjutnya perlu diuraikan definisi operasional masing-masing variabel, dengan maksud menjabarkan konsep masing-masing variabel sehingga dapat diukur. Variabel dependen menggunakan tahun dasar satu tahun di atas variabel independen untuk lebih mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya karena kinerja perusahaan tidak dapat dilihat dari kurun waktu yang dekat. Lebih rincinya adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat di penelitian ini adalah harga saham pada perusahaan pertambangan. Data yang digunakan sebagai bahan analisis data adalah closing price saham tahunan per tanggal 31 Desember dan tahun dasar harga saham yang digunakan adalah tahun 2005.

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan beberapa komponen yang terdapat di laporan keuangan sebagai bahan perhitungan rasio dan tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2004. Penelitian ini terdiri dari lima variabel yang mewakili beberapa rasio, adapun variabel independen adalah sebagai berikut:

a) Return On Asset (ROA)

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Mamduh dan Abdul Halim 2009: 84).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} = \dots\%$$

Hasil yang ditunjukkan dari ROA memberikan arti bahwa laba bersih yang dihasilkan dari total aset sebesar x% pada periode tersebut.

b) Return On Equity (ROE)

Return On Equity mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Rasio ini bukan pengukur return pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat leverage keuangan perusahaan (Mamduh dan Abdul Halim 2009:84).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}} = \dots\%$$

Hasil yang ditunjukkan dari ROE memberikan arti bahwa laba bersih yang dihasilkan dari modal saham sebesar x% pada periode tersebut.

c) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh dan Abdul Halim 2009:83).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} = \dots\%$$

Hasil yang ditunjukkan dari NPM memberikan arti bahwa laba bersih yang dihasilkan dari penjualan sebesar x% pada periode tersebut.

d) Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (laba per lembar saham) merupakan indikator yang secara ringkas menyajikan kinerja perusahaan yang

dinyatakan dengan laba. Menurut Eduardus Tendelin (2001:241) informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}} = \dots \text{Rp}$$

Hasil yang ditunjukkan dari EPS memberikan arti bahwa laba bersih yang akan diterima oleh pemegang saham per lembar sahamnya sebesar Rp.x pada periode tersebut.

e) Debt To Total Asset Ratio (DTAR)

Debt To Total Asset Ratio mewakili rasio solvabilitas yang menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan yang tinggi. Penggunaan leverage yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham yang berhubungan dengan ROA dan ROE (Mamduh dan Abdul Halim 2009:81).

$$\text{DTAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} = \dots\%$$

Hasil yang ditunjukkan dari DTAR memberikan arti bahwa setiap Rp.x hutang perusahaan akan dijamin oleh Rp.1 aset perusahaan.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan ketersediaan data yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal sejak tahun 2003 dan mempublikasikan datanya di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel menggunakan purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria dan batasan yang ditentukan (Jogiyanto, 2008:77).

Dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti akan mengambil sampel sesuai dengan kriteria, yaitu :

1. Saham pada perusahaan sektor pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal sejak tahun 2003 atau sebelum tahun dasar penelitian. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan kinerja perusahaan selama satu tahun.
2. Data ICMD tersedia lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki data total ekuitas positif. Alasan utamanya adalah saldo total ekuitas negatif sebagai penyebut akan tidak bermakna atau bias.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder tersebut juga berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan *Annual Report* yang didapatkan di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, dan internet.

Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen yang ada pada perusahaan. Data yang dimaksud adalah *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode 2004 – 2009.

Teknik Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Regresi Linier Berganda adalah regresi yang memiliki variabel terikat (Y) dihubungkan

atau dijelaskan lebih dari satu variabel independen ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan variabel-variabel independen yang digunakan (ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR) terhadap variabel dependen (harga saham). Persamaan regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana Y merupakan variabel yang diprediksikan, sedangkan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ adalah variabel yang diketahui yang dijadikan dasar dalam membuat prediksi.

Y = Variabel terikat (harga saham)

α = Konstanta

X_1 = Variabel Bebas (ROA)

X_2 = Variabel Bebas (ROE)

X_3 = Variabel Bebas (NPM)

X_4 = Variabel Bebas (EPS)

X_5 = Variabel Bebas (DTAR)

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

e = error

Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik dari model regresi (Ghozali, 2005:91). Adapun beberapa uji asumsi klasik meliputi :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai variabel normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan pengujian statistik uji Kolgornov-Smirnov. Residual model terdistribusi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika, variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik

normal jika angka probabilitas yang ditunjukkan uji Kolgornov-Smirnov adalah $\alpha \geq 0,05$ (Imam Ghozali, 2005:110).

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Gejala ini dapat dideteksi dengan dengan nilai Tolerance dan nilai VIF. Batas yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai Tolerance = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95 (Imam Ghozali, 2005:91-92).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidaknya dapat menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Nilai d memiliki batas 0 sampai dengan 4, dan juga memiliki batas bawah d_L dan batas atas d_U (Imam Ghozali, 2005:95-96).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi terjadi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, apabila hasil signifikansinya menunjukkan diatas 5% maka menandakan tidak terjadinya

heteroskedastisitas (Imam Ghazali, 2005: 105-109).

Uji F

Menguji model penelitian dengan Uji – F Tujuan Uji F ini adalah untuk mengetahui model regresi yang digunakan adalah model yang fit atau tidak fit.

a) Merumuskan Hipotesa

H_0 : Persamaan regresi yang dibuat bukan model yang fit

H_1 : Persamaan regresi yang dibuat merupakan model yang fit

b) Menetapkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$)

c) Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0

Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 (Imam Ghazali, 2005: 83).

Uji T

Uji signifikansi parsial atau Uji t adalah untuk menguji pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Merumuskan Hipotesa

H_0 : $B_i = 0$, (Faktor fundamental yang terdiri dari : Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt To Total Asset Ratio (DTAR), Net Profit Margin (NPM), dan

Earning Per Share (EPS) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pertambangan di Bursa Efek Indonesia).

H_1 : $B_i \neq 0$, (Faktor fundamental yang terdiri dari : Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt To Total Asset Ratio (DTAR), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham pertambangan di Bursa Efek Indonesia).

b) Menetapkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$)

c) Kriteria penerimaan dan penolakan H_0

Jika probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dari 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004 – 2009 terdapat 8 perusahaan dengan jumlah 40 sampel. Setelah dilakukan Uji Z score dengan melakukan penghapusan data outlier untuk mendapatkan data yang baik, sejumlah 2 data dinyatakan sebagai data outlier, sehingga diperoleh hasil akhir 38 sampel selama periode 2004 – 2009.

Analisis Deskriptif

Tabel 1

Analisis Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Harga Saham (Rp)	25	96.520	8.506,71	16.436,09
ROA (%)	-0,03	42,50	12,19	10,41
ROE (%)	-0,03	70,32	24,24	18,28
NPM (%)	-0,32	42,63	15,80	11,91
EPS (Rp)	-0,04	4.692,93	590,70	1,04E3
DTAR (%)	1,11	85,67	42,84	22,35

Harga Saham

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata – rata harga saham perusahaan sektor pertambangan periode 2005 – 2009 adalah sebesar 8.506,71. Sedangkan harga saham tertinggi dalam periode penelitian dicapai oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk. (INCO) tahun 2006 yaitu

sebesar Rp.96.520. Hal ini berarti bahwa INCO telah dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Nilai perusahaan terendah dimiliki oleh PT. Central Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) tahun 2004 yang berarti bahwa perusahaan tersebut kurang dapat meyakinkan investor dalam pencapaian kinerja yang telah dilakukan pada periode tersebut.

Return On Asset (ROA)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata – rata ROA pada periode penelitian ini adalah sebesar 12,19%. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan pertambangan dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki sebesar 12,19%. Sesuai dengan tabel di atas dapat diketahui bahwa ROA tertinggi dicapai oleh PT. International Nickel Indonesia Tbk. (INCO) sebesar 42,50%. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset sebesar 42,50%. Sedangkan ROA terendah pada penelitian ini dicapai oleh PT. Central Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) sebesar -0,03. Hal ini berarti bahwa CNKO mengalami kerugian dalam periode tersebut sehingga tidak dapat menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya.

Return On Equity (ROE)

Dari tabel di atas, nilai rata- rata ROE perusahaan pertambangan sebesar 24,24%, menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih dari ekuitas pemegang saham sebesar 24,24%. Sesuai dengan tabel di atas bahwa ROE tertinggi dimiliki oleh PT. Bumi Resource Tbk. (BUMI) sebesar 70,32% yang berarti bahwa BUMI dapat menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimiliki pada periode tersebut sebesar 70,32%. Sedangkan nilai ROE terendah dimiliki oleh PT. Central Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) sebesar -0,03% yang berarti bahwa CNKO mengalami kerugian pada periode tersebut

sehingga tidak dapat menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimiliki.

Net Profit Margin (NPM)

Rata – rata *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan pertambangan periode 2004 – 2008 menunjukkan angka sebesar 15,80%. Hal ini berarti bahwa perusahaan pertambangan memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 15,80%. Perusahaan yang memiliki nilai NPM tertinggi adalah PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM) sebesar 42,63%. Hal ini berarti bahwa ANTM dapat menghasilkan laba bersih dari penjualan sebesar 42,63%, dengan kata lain kemampuan manajemen ANTM dalam menekan biaya yang ada sangatlah baik sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal pada periode tersebut. Sedangkan nilai NPM terendah dimiliki oleh PT. Central Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) sebesar -0,32%. Hal ini berarti bahwa CNKO mengalami kerugian sehingga tidak dapat menghasilkan laba bersih yang optimal, kerugian yang diperoleh CNKO diakibatkan adanya biaya yang besar dengan tingkat penjualan yang rendah.

Earning Per Share (EPS)

Hasil yang ditunjukkan oleh tabel di atas menunjukkan bahwa rata – rata *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pertambangan periode tahun 2004 – 2008 sebesar Rp.590,70. Hal ini berarti bahwa perusahaan pertambangan mampu memberikan laba bersih per lembar saham bagi para pemegang saham sebesar Rp.590,70. Perusahaan yang memiliki EPS tertinggi adalah PT. International Nickel Indonesia Tbk. (INCO) sebesar Rp. 4.692,93, yang berarti bahwa INCO mampu memberikan sejumlah laba bersih per lembar saham untuk para pemegang saham sebesar Rp. 4.692,93. Hal tersebut menunjukkan bahwa INCO memiliki sejumlah laba bersih yang cukup tinggi pada periode tersebut. Sedangkan perusahaan yang memiliki EPS

terendah adalah PT. Central Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) yaitu sebesar Rp. -0,04. Hal ini berarti bahwa CNKO sedang mengalami kerugian dan tidak dapat memberikan laba bersih untuk para pemegang saham.

Debt To Total Asset Ratio (DTAR)

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata – rata *Debt To Total Asset Ratio* (DTAR) perusahaan pertambangan periode 2004 – 2008 sebesar 42,83%. Hal ini berarti bahwa perusahaan pertambangan mengalami cukup ketergantungan pada pihak ketiga karena hampir separuh aset yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan adalah permodalan dari pihak ketiga atau kreditor. Perusahaan yang memiliki nilai DTAR tertinggi adalah PT. Bumi Resource Tbk. (BUMI) yaitu sebesar 85,66% yang memberikan arti bahwa setiap Rp. 0,85 hutang perusahaan akan dijamin oleh Rp. 1 aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa BUMI memiliki ketergantungan permodalan yang sangat tinggi pada pihak ketiga atau total aset yang dimiliki BUMI sebagian besar didapatkan dari permodalan pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki nilai DTAR terendah adalah PT. Cental Korporindo Internasional Tbk. (CNKO) yaitu sebesar 1,11% yang memberikan arti bahwa setiap Rp. 0,1 hutang perusahaan akan dijamin oleh Rp. 1 aset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa CNKO tidak mengalami ketergantungan permodalan begitu signifikan pada pihak ketiga atau pihak kreditor, atau total aset yang dimiliki CNKO hanya sebesar 1,11% merupakan permodalan dari pihak ketiga.

Regresi Linear Berganda

Regresi Linier Berganda adalah regresi yang memiliki variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel independen ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan variabel-

variabel independen yang digunakan (ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR) terhadap variabel dependen (harga saham). Persamaan regresi linear berganda penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 1801,148 + 11,631 X_4 + e$$

Adapun interpretasi dari model di atas adalah sebagai berikut :

a) Konstanta (β_0) = 1801.148

Nilai konstanta di atas menunjukkan besarnya variabel harga saham (Y) apabila variabel ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), EPS (X_4), dan DTAR (X_5) = 0. Jadi apabila nilai dari variabel ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), EPS (X_4), dan DTAR (X_5) = 0, maka variabel harga saham (Y) adalah sebesar 1801,148.

b) Koefisien regresi untuk variabel EPS (X_4) = 11,631

Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel EPS sebesar 1 satuan, akan mengakibatkan harga saham meningkat sebesar Rp. 11,63

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil analisis statistik one-sample Kolgormonov-Smirnov test menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,223 lebih besar diatas 0,05 sehingga H_0 dinyatakan tidak dapat ditolak artinya model regresi ini memiliki distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Hasil Uji Multikolonieritas menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Durbin – Watson menunjukkan angka sebesar 1,405 dengan tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel 40 dan jumlah variabel independen 5 ($k=5$), maka didapatkan nilai d_u sebesar 1,786 dan nilai d_L sebesar 1,230. Nilai yang ditunjukkan oleh uji Durbin – Watson sebesar 2,294 terletak diatas nilai d_U sebesar 1,786. Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedasitas

Hasil Uji Glejser menunjukkan adanya variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt) yang didapatkan dengan cara mengabsolutkan nilai residual. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05. Pada variabel ROA, ROE, NPM, dan DTAR tidak terjadi problem heteroskedasitas, sedangkan variabel EPS terjadi problem heteroskedasitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung adanya Heteroskedasitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rowland Bismark Pasaribu (2008) bahwa terjadi problem Heteroskedasitas pada variabel independen yang digunakan.

Uji F

Berdasarkan uji F pada perusahaan pertambangan, hasil F_{hitung} yang diperoleh sebesar 16,384 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya H_0 ditolak dan dapat dijelaskan bahwa model yang digunakan adalah model yang fit.

Koefisien Determinasi

Dapat disimpulkan bahwa kelima variabel bebas yaitu ROA (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3), EPS (X_4), dan DTAR (X_5) dapat menjelaskan variabel terikat yakni harga saham sebesar nilai Adjusted R^2 (Koefisien Determinasi) yakni sebesar 49,6%. Hal ini memiliki arti bahwa besarnya pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR dapat menjelaskan variabel dependen yaitu harga

saham sebesar 49,6%, sedangkan 51,4% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar penelitian ini.

Uji T

Berdasarkan pengujian hipotesis ROA hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,911 dan tingkat signifikan sebesar 0,369 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa H_0 diterima berarti variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Mengindikasikan bahwa ROA bukan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan pertambangan yang akan dituju. Tidak signifikannya variabel ini disebabkan adanya faktor lain diluar analisis rasio yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, seperti adanya perubahan tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian domestik, dan faktor lainnya. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap harga saham juga mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang berupa deviden mengingat perekonomian Indonesia sedang berfluktuasi sehingga investor lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan nilai ROE, akan tetapi mengikuti trend terjadi dipasar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abid Djazuli (2006) dan penelitian oleh Mukhtaruddin dan Deesmon (2007) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penhujian hipotesis ROE hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,683 dan tingkat signifikan sebesar 0,500 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa H_0 diterima berarti variabel

Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Mengindikasikan bahwa ROE bukan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan pertambangan yang akan dituju. Tidak signifikannya variabel ini disebabkan adanya faktor lain diluar analisis rasio yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, seperti adanya perubahan tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian domestik, dan faktor lainnya. Tidak berpengaruhnya ROE terhadap harga saham juga mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang berupa deviden mengingat perekonomian Indonesia sedang berfluktuasi sehingga investor lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan nilai ROE, akan tetapi mengikuti trend terjadi dipasar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan penelitian Ratna Nurani (2009) yang menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan pengujian hipotesis NPM hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 1,424 dan tingkat signifikan sebesar 0,164 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa H_0 diterima berarti variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Mengindikasikan bahwa NPM bukan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan pertambangan yang akan dituju. Tidak signifikannya variabel ini disebabkan adanya faktor lain diluar analisis rasio yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal, seperti adanya

perubahan tingkat inflasi, suku bunga, memburuknya perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian domestik, dan faktor lainnya. Tidak berpengaruhnya NPM terhadap harga saham juga mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang berupa deviden mengingat perekonomian Indonesia sedang berfluktuasi sehingga investor lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan nilai NPM, akan tetapi mengikuti trend terjadi dipasar. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Trisno dan Fransisca Soejono (2008) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji t pengujian hipotesis EPS hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,928 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa H_0 ditolak berarti variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perubahan yang terjadi pada *Earning Per Share* (EPS) akan mempengaruhi naik turunnya harga saham dan hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel *Earning Per Share* (EPS) dengan variabel harga saham yang artinya jika variabel *Earning Per Share* (EPS) naik maka nilai variabel harga saham juga akan naik. Hasil uji parsial yang menunjukkan hasil signifikan mengindikasikan bahwa investor menilai suatu perusahaan dengan melihat dari sudut pandang laba yang akan diperoleh dari per lembar sahamnya, apabila nilai EPS tinggi maka ketertarikan investor pada saham juga tinggi sehingga dapat mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abid Djazuli (2006) dan Haryamami (2007) yang menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pengujian hipotesis DTAR hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,419 dan tingkat signifikan sebesar 0,678 dan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dilihat bahwa H_0 ditolak berarti variabel Debt To Total Asset Ratio (*DTAR*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Mengindikasikan bahwa DTAR bukan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan dan menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan pertambangan yang akan dituju. Tidak berpengaruhnya DTAR terhadap harga saham mengindikasikan bahwa sebagian besar investor tidak tertarik untuk mendapatkan laba dalam jangka panjang berupa deviden mengingat perekonomian Indonesia sedang berfluktuasi sehingga investor lebih tertarik pada laba jangka pendek yaitu *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan nilai DTAR, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi dipasar. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rowland Bismark (2008) bahwa posisi leverage berpengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini dikarenakan perbedaan kondisi ekonomi pada tahun penelitian, seperti halnya adanya kasus turunnya saham subprime mortgage yang berimbas pada saham – saham yang ada di Indonesia pada saat itu.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan Debt To Total Asset Ratio (*DTAR*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan data laporan

keuangannya di *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dengan periode tahun 2004 – 2009. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua puluh dua perusahaan, yang kemudian berkurang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Sehingga menjadi delapan perusahaan dengan jumlah sampel 38 data setelah dikurangi dengan penghapusan data outlier. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat uji statistik linear berganda.

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan tujuan hipotesis, yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil uji f menunjukkan hasil yang signifikan bahwa *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan Debt To Total Asset Ratio (*DTAR*) merupakan model yang fit dalam melihat pengaruhnya terhadap harga saham, dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dibawah tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu 0,05.

Hasil dari Uji T bahwa hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan, yaitu *Earning Per Share* (EPS). Terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan, yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), , *Net Profit Margin* (NPM) dan Debt To Total Asset Ratio (*DTAR*).

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti adalah berupa terjadinya problem heteroskedasitas pada variabel independen EPS. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan *company action* seperti adanya perusahaan yang melakukan stock split sehingga mempengaruhi jumlah lembar saham yang beredar dan berdampak pada turunnya harga saham yang signifikan sehingga tidak mencerminkan harga saham perusahaan yang sebenarnya. Pada

penelitian ini tidak mempertimbangkan adanya *company action* karena adanya keterbatasan sampel yang digunakan.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah (1) sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan seluruh rasio keuangan dan menggunakan variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) agar dapat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham di bursa efek untuk bahan pertimbangan investor, (2) Penelitian ini terbatas pada penggunaan perusahaan pertambangan sebagai obyek penelitian, ada baiknya peneliti selanjutnya menggunakan obyek penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (3) Sebaiknya untuk peneliti selanjutnya mempertimbangkan beberapa faktor seperti pemecahan saham yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan hasil yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya jika dilihat dari sudut pandang rasio EPS.

DAFTAR RUJUKAN

Abid Djazuli. 2006. “Pengaruh EPS, ROI, dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufacturing Pada Bursa Efek Jakarta (BEJ)” , Fordema. Vol 6 (Juni). Pp 51-62

Dedy Trisno dan Fransisca Soejono, 2008. “Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol 6 (Maret 2008). No.1.

Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, 2002. “Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi”. Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.

Eduardus Tandelilin. 2001, “Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio”. Edisi Pertama, Penerbit BPFE- YOGYAKARTA, Yogyakarta.

_____, 2010, “Portofolio dan Investasi”. Edisi Pertama, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Haryamani. 2007. “Pengaruh Rasio – Rasio Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri yang Go Publik di PT. Bursa Efek Jakarta”. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol 5 (Desember). No.3. Fakultas Ekonomi UPN “Veteran”, Surabaya.

http://www.majalahtambang.com/detail_berita.php?category=18&newsnr=863, diakses tanggal 29 januari 2012.

Imam Ghozali. 2005. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Jogiyanto 2000, “Portofolio dan Analisis Investasi”. Edisi 2. BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta.

_____, 2008, “Metodolologi Penelitian Sistem Informasi”. Penerbit CV. Andi OFFSET (Penerbit ANDI), Bulaksumur.

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halik 2009. Analisis Laporan Keuangan. Unit Penerbit Dan Percetakan SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN YKPN, Yogyakarta.

Mukhtaruddin dan Deesmoon. 2007, “Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Return On Investment (ROI), Debt To Equity Ratio (DER) dan Book Value (BV) Per Share Terhadap Harga Saham Properti di BEJ”. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Riset Akuntansi. Vol 1 (Januari) No.1.

Noer Sasongko dan Nila Wulandari,2006. “Pengaruh EVA dan Rasio- Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Empirika, Vol.19 (Juni) No.1, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2000. "Metodologi Penelitian Bisnis". Edisi Pertama, Penerbit BPFE-YOGYAKARTA, Yogyakarta.
- Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2001. "Pengantar Pasar Modal". Edisi Revisi. Penerbit PT. RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Ratna Nurani 2009. "Pengaruh Faktor – Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Tepak Manajemen Bisnis. Vol 2 (Mei) No.2.
- Rowland Bismark Pasaribu, 2008. "The Influence Of Corporate Fundamentals To Its Stock Price (Case Study of Indonesia Stock Exchange)". Journal of Economics, and Business. Vol.2 (July) No.2.Pp 110-113.
- Sofyan Safri Harahaap 2004, "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan". Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Zulkifli Harahap dan Agusni Pasaribu, 2007. "Pengaruh Faktor Fundamental, dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta".MEPA Ekonomi, Januari 2007, Volume 2 Nomor 1.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Antok Budi Prastyo
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Agustus 1990
NIM : 2008310437
Perguruan Tinggi : STIE Perbanas Surabaya
Fakultas/Program studi : S1 Akuntansi
Alamat Rumah : Perum YKP RK V G No.48
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya
No.Telp : 085648146514

RIWAYAT PENDIDIKAN	
Universitas / Sekolah	Tahun
STIE PERBANAS SURABAYA	2008-2012
SMAN 14 SURABAYA	2005-2008
SLTPN 12 SURABAYA	2002-2005
SDN RUNGKUT KIDUL 2SURABAYA	1996-2002

PENGALAMAN ORGANISASI	
Keterangan	Periode
SIE KESEKRETARIATAN UKM BULU TANGKIS STIE PERBANAS SURABAYA	2010
KETUA PELAKSANA LKMM-TD UKM BULU TANGKIS STIE PERBANAS SURABAYA	2010
KOORDINATOR HUMAS INVITASI EKSTERNAL UKM BULU TANGKIS STIE PERBANAS SURABAYA	2010

KARYA ILMIAH	
Keterangan	Periode
PKM-P - Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2005 - 2009	2011
SKRIPSI - Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan DTAR Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Tahun 2005 - 2009	2012